
**GAMBARAN PRAKTEK PENGELOLAAN PESTISIDA PADA PETANI
KENTANG DI DESA KEPAKISAN KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

*Description of Pesticide Management Practice on Potato Farmer In
Kepakisan Village, Batur District, Banjarnegara*

Dwi Atin Faidah*, Joko Malis Sunarno

Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

Jl. Raya Kenteng-Madukara KM.02, Kenteng, Banjarnegara 53482

Telp.:(0286) 591145, Fax.:(0286) 592710

*email: dwiatin@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel : Upaya peningkatan mutu dan produktivitas hasil pertanian kentang tidak terlepas dari penggunaan pestisida untuk membasmi hama tanaman.
Submitted : 20/09/2016 Penggunaan pestisida bisa mengontaminasi pengguna secara langsung sehingga mengakibatkan keracunan. Pengelolaan pestisida sangat perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan yang kronis dan mematikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran praktek pengelolaan pestisida pada petani kentang yang meliputi tahap persiapan, aplikasi dan pembuangan sisa pestisida pada petani kentang di Desa Kepakisan Kecamatan Batur.
Revised : 05/11/2016 Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah semua petani kentang yang berada di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Sampel diambil sebanyak 76 responden. Cara pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoice dan berat badan menggunakan timbangan injak. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dilakukan kepada responden untuk mengetahui karakteristik dan praktek pengelolaan pestisida. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan penyajian distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel untuk mengetahui proporsi masing-masing variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani kentang sudah melakukan praktek pengelolaan pestisida dengan baik (86,8%). Sosialisasi/ penyuluhan mengenai pengelolaan pestisida yang baik mulai dari tahap persiapan, aplikasi dan pembuangan sisa pestisida tetap diperlukan untuk mencegah terjadinya keracunan pestisida pada petani kentang.

Kata kunci : Petani kentang, pengelolaan, pestisida

ABSTRACT

Effort of improving in potato produce productivity and quality is not quit of usage of pesticide to eradicate crop pest. Usage of pesticide can contaminate directly to consumer so that result poisoned. Early detect in poisoned of pesticide very require to prevent incidence of chronic diseases until death. Aim of this research is to describe of pesticide management practice on potato farmer include preparation, application, and dismissal of pesticide in Kepakisan Village District of Batur. The research model was observasional by using cross sectional design. Population of this research were all potato farmer in Kepakisan Village, Batur, Banjarnegara. Samples taken by counted 76 respondent. Data

collection was conducted by measuring of body weight and using microtoice. Interview by questionare to respondent was done to express characteristic data and pesticide management practice. Processing and data analysis were conducted with presentation of frequency distribution of accurate variable and presented descriptively in the form of tables to know proportion of each accurate variable. The result of research show that amount of pesticide management practice on potato farmer is proper (86,8%). Socialization/ counselling is expected in management of pesticide which start from preparation , application and dismissal of pesticide remains so that can prevent poisoned at potato farmer.

Keywords : Potato farmer, management, pesticide

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia (Dewi, 2011). Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat atau mengganggu organisme pengganggu. Tidak bisa dipungkiri bahwa pestisida adalah salah satu hasil teknologi modern dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Penggunaan pestisida dengan cara yang tepat dan aman adalah hal mutlak yang harus dilakukan karena pestisida termasuk salah satu bahan beracun (Bambang Setiyobudi dkk, 2011). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 3 juta kasus keracunan pestisida dengan tingkat kematian mencapai 250.000 korban jiwa.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memasok salah satu komoditas pertanian berupa kentang. Upaya peningkatan mutu dan produktivitas hasil pertanian kentang tidak terlepas dari penggunaan pestisida untuk membasmi hama tanaman. Setiawan (2012) dalam studinya tentang Studi Sebaran Spasial Berbagai Golongan Pestisida pada Lahan Pertanian Kentang menyebutkan bahwa peredaran dan penjualan pestisida dari golongan organofosfat, karbamat dan organoklorin di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Umumnya pestisida dari golongan organofosfat cenderung terus mengalami peningkatan dalam penggunaannya.

Penggunaan pestisida bisa mengontaminasi pengguna secara langsung

sehingga mengakibatkan keracunan. Semua insektisida dari kelompok organophospat memiliki *mode of action* sebagai racun syaraf yang bekerja dengan cara menghambat aktifitas enzim kolinesterase. Gejala keracunan baru akan nampak bila kadar kolinesterase berkurang sampai paling sedikit 30-40% di bawah normal. Keracunan berat menunjukkan kadar kolinesterase antara 0-25%. Kolinesterase adalah suatu enzim, bentuk dari katalis biologik yang di dalam jaringan tubuh berperan untuk menjaga agar otot-otot, kelenjar-kelenjar, dan sel-sel syaraf bekerja dengan secara terorganisir dan harmonis (Djojsumarto, 2008). Pengelolaan pestisida sangat perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya gangguan kesehatan yang kronis dan mematikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran praktek pengelolaan pestisida pada petani kentang yang meliputi tahap persiapan, aplikasi dan pembuangan sisa pestisida pada petani kentang di Desa Kepakisan Kecamatan Batur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2015 sampai bulan Juli 2015 di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Populasi penelitian adalah semua petani kentang yang berada di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Sampel diambil secara *simple random sampling*. Jumlah responden yang ikut dalam penelitian ini adalah 76 responden.

Data primer diperoleh dengan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoice dan berat badan menggunakan timbangan injak serta wawancara terstruktur dengan kuesioner meliputi karakteristik

responden dan praktek pengelolaan pestisida oleh petani kentang. Sedangkan data sekundernya adalah tentang demografi dan topografi desa. Data diolah dengan analisis statistik menggunakan SPSS versi 19.0. Rancangan statistik yang digunakan adalah analisis univariat. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan penyajian distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel untuk mengetahui proporsi masing-masing variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Kepakisan merupakan salah satu desa di Kecamatan Batur yang terletak di ujung paling utara Kabupaten Banjarnegara. Batas Administrasi wilayah Desa Kepakisan meliputi :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Batang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Tengah
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pejawaran
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pekasiran

Desa Kepakisan terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Bitingan, Dusun Kepakisan, Dusun Sekalam dan Dusun Serangan. Desa ini terletak pada ketinggian 1834 mdpl, dengan keadaan suhu maksimal 17^o C dan suhu minimal 15^o C. Luas wilayah Desa Kepakisan adalah ± 554,882 Ha yang terdiri dari lahan pertanian seluas 323 Ha, tanah pekarangan 49,672 Ha, hutan negara 168 Ha serta jenis penggunaan lahan lainnya seluas 14, 735 Ha. Berdasarkan luas area penggunaan lahan, maka sebagian besar penduduk Desa kepakisan bermata pencaharian sebagai petani penggarap lahan dengan tanaman komoditas utama yaitu kentang.

Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1260 jiwa sedangkan penduduk perempuan 1434 jiwa. Terdapat 794 kepala keluarga dan 508 di antaranya masih tergolong keluarga miskin. Tingkat pendidikan di wilayah tersebut juga masih didominasi oleh penduduk yang

hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) saja.

Berikut beberapa karakteristik responden dalam penelitian ini :

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	71	93,4
2.	Wanita	5	6,6
Total		76	100,0

Sebagian besar petani kentang yang menjadi sampel penelitian adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 93,4%.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1.	Tidak Sekolah	0	0,0
2.	Tidak Tamat SD	5	6,6
3.	SD/ Sederajat	45	59,2
4.	SMP/ Sederajat	12	15,8
5.	SMA/ Sederajat	14	18,4
6.	Perguruan Tinggi	0	0,0
Total		76	100,0

Tingkat pendidikan petani kentang yang menjadi sampel penelitian terbanyak adalah tamatan SD/ sederajat sebesar 59,2%.

c. Status Gizi

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Status Gizi	N	%
1.	Buruk (IMT<18,5 atau >25)	16	21,1
2.	Normal (IMT 18,5-25)	60	78,9
Total		76	100,0

Sebagian besar status gizi petani kentang yang diukur berdasarkan IMT (Indeks Massa Tubuh) adalah normal yaitu berada antara 18,5-25 sebanyak 78,9%.

d. Masa Kerja

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Masa Kerja	N	%
1.	Lama (> 5 tahun)	68	89,5
2.	Baru (≤ 5 tahun)	8	10,5
	Total	76	100,0

Sebagian besar masa kerja petani kentang yang menjadi sampel penelitian adalah lebih dari 5 tahun (lama) sebanyak 89,5%.

B. Gambaran Praktek Pengelolaan Pestisida

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, memikat atau mengganggu organisme pengganggu. Penggunaan pestisida dengan cara yang tepat dan aman adalah hal mutlak yang harus dilakukan karena pestisida termasuk salah satu bahan beracun. Upaya peningkatan mutu dan produktivitas hasil pertanian kentang tidak terlepas dari penggunaan pestisida untuk membasmi hama tanaman. Penggunaan pestisida umumnya melibatkan pekerjaan-pekerjaan yang meliputi menyimpan dan memindahkan pestisida, menyiapkan larutan pestisida, mengaplikasikan pestisida dan mencuci alat-alat aplikasi. Pekerjaan mengaplikasikan pestisida terutama menyemprotkan pestisida merupakan pekerjaan yang paling sering menimbulkan kontaminasi jika dibandingkan pekerjaan yang lainnya. Namun, yang paling berbahaya adalah pekerjaan mencampur pestisida karena pestisida masih dalam bentuk konsentrat (kadar tinggi). Sedangkan saat menyemprot, pestisida sudah diencerkan sehingga konsentrasinya lebih rendah (Djojsumarto, 2008). Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penggunaan Pestisida

Sebagian besar petani kentang sudah melakukan praktek persiapan penggunaan pestisida dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu berupa tahapan menyiapkan bahan-bahan (68,4%), menyiapkan alat pelindung diri (94,7%), memeriksa alat aplikasi dan bagian-bagiannya (78,9%), dan

menyediakan ember dan air untuk mencampur pestisida (82,9%).

Berdasarkan Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida tahun 2011, tahapan menyiapkan bahan-bahan meliputi memeriksa merk pestisida telah terdaftar, fisik pestisida layak pakai, pestisida sesuai jenis dan keperluannya, memeriksa tanggal kadaluarsa, kemasan pestisida baik (tidak rusak) dan peralatan sesuai dengan cara yang akan digunakan (volume tinggi atau volume rendah). Alat pelindung diri yang diperlukan pada tahap persiapan meliputi sarung tangan, masker, topi dan sepatu kebun. Pemeriksaan alat aplikasi dan bagian-bagiannya untuk mengetahui apakah ada kebocoran atau keadaan lain yang dapat mengganggu pelaksanaan aplikasi pestisida. Waktu mencampur dan menggunakan Pestisida sebaiknya jangan langsung memasukkan pestisida kedalam tangki. Siapkan ember dan isi air secukupnya terlebih dahulu, kemudian tuangkan pestisida sesuai dengan takaran-takaran yang dikehendaki dan aduk hingga merata. Kemudian larutan tersebut dimasukkan kedalam tangki dan tambahkan air secukupnya.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tahap Persiapan Penggunaan Pestisida di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Tahap Persiapan	N	%
1.	Menyiapkan bahan-bahan		
	a. Tidak	24	31,6
	b. Ya	52	68,4
	Total	76	100,0
2.	Menyiapkan alat pelindung diri		
	a. Tidak	4	5,3
	b. Ya	72	94,7
	Total	76	100,0
3.	Memeriksa alat aplikasi dan bagian-bagiannya		
	a. Tidak	16	21,1
	b. Ya	60	78,9
	Total	76	100,0
4.	Menyediakan ember dan air untuk mencampur pestisida		
	a. Tidak	13	17,1
	b. Ya	63	82,9
	Total	76	100,0

2. Tahap Aplikasi Pestisida

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tahap Aplikasi Pestisida di Desa Kepakisan Tahun 2015

N	Tahap Aplikasi	N	%
1.	Memakai alat pelindung diri (sarung tangan, baju lengan panjang, celana panjang, topi, sepatu bot, masker, kacamata)		
a.	Tidak	66	86,8
b.	Ya	10	13,2
	Total	76	100,0
2.	Berjalan sesuai arah angin		
a.	Tidak	49	64,5
b.	Ya	27	35,5
	Total	76	100,0
3.	Berjalan di area yang belum diaplikasi pestisida		
a.	Tidak	24	31,6
b.	Ya	52	68,4
	Total	76	100,0
4.	Aplikasi dilakukan pada waktu pagi atau sore hari		
a.	Tidak	6	7,9
b.	Ya	70	92,1
	Total	76	100,0
5.	Tidak makan, minum atau merokok		
a.	Tidak	23	30,3
b.	Ya	53	69,7
	Total	76	100,0
6.	Aplikasi pestisida tidak lebih dari 3 jam dalam sehari		
a.	Tidak	13	17,1
b.	Ya	63	82,9
	Total	76	100,0
7.	Penyemprot berusia dewasa (>18 thn)		
a.	Tidak	10	13,2
b.	Ya	66	86,8
	Total	76	100,0

8.	Area yang diaplikasi dipasang tanda peringatan bahaya		
a.	Tidak	60	78,9
b.	Ya	16	21,1
	Total	76	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa pada tahapan aplikasi, sebagian besar petani kentang tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap (86,8%), tidak berjalan sesuai arah angin (64,5%) dan tidak memasang tanda peringatan bahaya pada area yang sudah diaplikasikan pestisida (78,9%).

Penggunaan alat pelindung diri pada petani kentang terdiri dari topi, kacamata, masker, baju lengan panjang, celana panjang, sarung tangan dan sepatu bot. APD yang paling banyak tidak digunakan pada aplikasi adalah kacamata (90,8%). Pestisida bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai jalan yaitu penetrasi lewat kulit (*dermal contamination*), terisap masuk ke dalam saluran pernapasan (*inhalation*) dan masuk ke dalam saluran pencernaan makanan lewat mulut (*oral*). Pestisida yang menempel dipermukaan kulit bisa meresap masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan keracunan. Kejadian kontaminasi lewat kulit merupakan kontaminasi yang paling sering terjadi, meskipun tidak seluruhnya berakhir dengan keracunan akut. Lebih dari 90% kasus keracunan di seluruh dunia disebabkan oleh kontaminasi lewat kulit (Djojsumarto, 2008). Hasil penelitian dari Pujiono tahun 2009 menunjukkan bahwa pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat berisiko keracunan pestisida sebanyak 4,1 kali dibandingkan dengan tenaga kerja yang pemakaian alat pelindung diri memenuhi syarat.

Berdasarkan Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida tahun 2011, kasus keracunan pestisida dikalangan pengguna atau petani pada umumnya terjadi karena pengguna/petani tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan pada umumnya, petani tidak memiliki informasi tentang pestisida, risiko penggunaan pestisida, dan teknik aplikasi pestisida yang benar dan bijaksana. Tingkat pendidikan petani kentang yang menjadi sampel penelitian terbanyak adalah tamatan SD/ sederajat sebesar

59,2%. Hal ini menjadi faktor predisposisi dalam melakukan perilaku penggunaan pestisida. Tingkat pendidikan yang rendah akan membatasi petani dalam mendapat pengetahuan yang diperoleh secara formal. Kalaupun sudah mendapat informasi yang cukup, pengguna/ petani seringkali tidak mematuhi syarat-syarat keselamatan dalam menggunakan pestisida. Banyak pengguna/ petani yang tidak memperdulikan atau menganggap ringan risiko yang mungkin timbul dari pestisida. Keracunan pestisida, terutama keracunan kronis, tidak terasa dan akibatnya sering sulit diramalkan. Karena itu kebanyakan petani mengatakan bahwa mereka sudah sekian belas tahun mengaplikasikan pestisida dengan cara mereka dan mereka tidak merasa terganggu. Sebagian besar masa kerja petani kentang yang menjadi sampel penelitian adalah lebih dari 5 tahun (lama) sebanyak 89,5%.

Sebagian besar lama waktu menyemprot pestisida di lahan pertanian oleh petani kentang adalah masih dalam rentang waktu yang baik yaitu kurang dari 3 jam dalam 1 hari yaitu sebesar 82,9%. Rata-rata waktu yang dihabiskan petani kentang untuk menyemprot pestisida di lahan hanya 2,243 jam dalam satu hari. Salah satu hal yang mempengaruhi kontaminasi pestisida melalui saluran pernafasan adalah lamanya paparan. Semakin lama korban terpapar, maka semakin tinggi risikonya untuk terjadi keracunan (Djojsumarto, 2008).

Kondisi fisik juga merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap risiko bahaya kontaminasi lewat kulit. Makin lemah kondisi fisik seseorang, makin besar risiko keracunannya. Kondisi fisik dapat dilihat dari status gizi dengan menggunakan perbandingan berat badan dan tinggi badan (Indeks Massa Tubuh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kentang termasuk dalam status gizi normal (IMT antara 18,5-25) yaitu sebanyak 78,9% sehingga risiko bahaya kontaminasi pestisida ke dalam tubuh menjadi lebih kecil. Seseorang yang sedang menderita sakit akan mudah terpengaruh oleh efek racun dibandingkan dengan orang yang sehat. Buruknya keadaan gizi seseorang juga akan berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan meningkatnya kepekaan terhadap infeksi (Achmadi, 1991).

3. Tahap Pembuangan Sisa Pestisida

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tahap Pembuangan Sisa Pestisida di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Tahap Pembuangan Sisa Pestisida	N	%
1.	Sisa campuran pestisida tidak disimpan dalam tangki		
	a. Tidak	27	35,5
	b. Ya	49	64,5
	Total	76	100,0
2.	Tidak membuang sisa cairan pestisida di sembarang tempat (tempat terbuka)		
	a. Tidak	19	25,0
	b. Ya	57	75,0
	Total	76	100,0
3.	Mencuci tangki yang telah kosong dan peralatan lainnya sampai bersih sebelum disimpan		
	a. Tidak	13	17,1
	b. Ya	63	82,9
	Total	76	100,0
4.	Menyimpan perlengkapan kerja terpisah dari dapur, tempat makanan, kamar mandi, kamar tidur dan terhindar dari jangkauan anak-anak		
	a. Tidak	10	13,2
	b. Ya	66	86,8
	Total	76	100,0
5.	Air bekas cucian tidak mencemari saluran air, kolam ikan, sumur, sumber air dan lingkungan perairan lainnya		
	a. Tidak	25	32,9
	b. Ya	51	67,1
	Total	76	100,0

6.	Memusnahkan/ membakar kantong/ wadah bekas pestisida atau bekas mencampur benih dengan pestisida, atau dengan cara menguburnya ke dalam tanah di tempat yang aman		
a.	Tidak	22	28,9
b.	Ya	54	71,1
	Total	76	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kentang sudah melakukan tahapan pembuangan sisa pestisida dengan baik yaitu tidak menyimpan pestisida dalam tangki (64,5%), tidak membuang sisa pestisida di sembarang tempat terbuka (75%), mencuci tangki yang telah kosong dan peralatan lainnya sampai bersih sebelum disimpan (82,9%), menyimpan perlengkapan kerja terpisah dari dapur, tempat makanan, kamar mandi, kamar tidur dan terhindar dari jangkauan anak-anak (86,8%), air bekas cucian tidak mencemari saluran air, kolam ikan, sumur, sumber air dan lingkungan perairan lainnya (67,1%), dan memusnahkan/ membakar kantong/ wadah bekas pestisida atau bekas mencampur benih dengan pestisida, atau dengan cara menguburnya ke dalam tanah di tempat yang aman (71,1%).

4. Praktek Pengelolaan Pestisida

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Praktek Pengelolaan Pestisida di Desa Kepakisan Tahun 2015

No	Pengelolaan Pestisida	N	%
1.	Buruk (skor <10)	10	13,2
2.	Baik (skor ≥10)	66	86,8
	Total	76	100,0

Sebagian besar pengelolaan pestisida yang dilakukan pada saat persiapan, aplikasi dan pembuangan sisa pestisida oleh petani kentang adalah baik yaitu sebanyak 86,8%. Penggunaan pestisida umumnya melibatkan pekerjaan-pekerjaan yang meliputi menyimpan

dan memindahkan pestisida, menyiapkan larutan pestisida, mengaplikasikan pestisida dan mencuci alat-alat aplikasi. Pekerjaan mengaplikasikan pestisida terutama menyemprotkan pestisida merupakan pekerjaan yang paling sering menimbulkan kontaminasi jika dibandingkan pekerjaan yang lainnya. Namun, yang paling berbahaya adalah pekerjaan mencampur pestisida karena pestisida masih dalam bentuk konsentrat (kadar tinggi). Sedangkan saat menyemprot, pestisida sudah diencerkan sehingga konsentrasinya lebih rendah. Penggunaan pestisida bisa mengkontaminasi pengguna secara langsung sehingga mengakibatkan keracunan. Dalam hal ini, keracunan bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu, keracunan akut ringan, akut berat dan kronis. Keracunan akut ringan menimbulkan pusing, sakit kepala, iritasi kulit ringan, badan terasa sakit, dan diare. Keracunan akut berat menimbulkan gejala mual, muntah, kejang perut, sulit bernafas, keluar air liur, pupil mata mengecil, dan denyut nadi meningkat. Keracunan yang sangat berat dapat mengakibatkan pingsan, kejang-kejang, bahkan bisa mengakibatkan kematian. Keracunan kronis lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa dan tidak menimbulkan gejala serta tanda yang spesifik. Namun, keracunan kronis dalam jangka waktu lama bisa menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan penggunaan pestisida di antaranya iritasi mata dan kulit, kanker, cacat pada bayi, serta gangguan saraf, hati, ginjal dan pernafasan (Djojsumarto, 2008). Prihadi (2007) dalam Runia (2008) menyatakan bahwa petani yang praktek penanganan pestisida buruk mempunyai resiko 17 kali lebih besar terkena keracunan pestisida dibandingkan petani yang baik dalam praktek penanganan pestisida.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengelolaan pestisida yang dilakukan pada saat persiapan, aplikasi dan pembuangan sisa pestisida oleh petani kentang adalah baik. Sosialisasi/ penyuluhan mengenai pengelolaan pestisida yang baik mulai dari tahap persiapan, aplikasi dan pembuangan sisa pestisida tetap diperlukan

untuk mencegah terjadinya keracunan pestisida pada petani kentang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida*. Jakarta : Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian; Direktorat Pupuk dan Pestisida, Kementerian Pertanian.
- Achmadi, U.F.1991.*Aspek Kesehatan Kerja Sektor Informal. Upaya KesehatanKerja Sektor Informal di Indonesia*. DepKes RI. Jakarta.
- Bambang Setiyobudi, Onny Setiani, Nur Endah W. 2011. *Hubungan Paparan Pestisida pada Masa Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (Bblr) di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.Vol. 12 No. 1 / April 2013
- Dewi, Ni Luh Prima Kemala. 2011. *Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Keunggulan Kompetitif dan Tingkat Keuntungan Usahatani Padi di Kabupaten Tabanan*. Universitas Udayana; Bali.
- Djojosumarto, Panut. 2008. *Pestisida dan Aplikasinya*. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Prasetyo, B dan L.M. Jannah.2005. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujiono. 2009. *Hubungan Faktor Lingkungan Kerja dan Praktek Pengelolaan Pestisida dengan Kejadian Keracunan Pestisida pada Tenaga Kerja di Tempat Penjualan Pestisida di Kabupaten Subang*. Tesis Magister Kesehatan Lingkungan: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Runia, Yodencia Assti. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keracunan Pestisida Organofosfat, Karbamat dan Kejadian Anemia Pada Petani Hortikultura di Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Tesis Magister Kesehatan Lingkungan: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Setiawan, Wahyu Nur. 2012. *Studi Sebaran Spasial Berbagai Golongan Pestisida pada Lahan Pertanian Kentang di Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012*. Prodi Kesehatan Lingkungan, Politeknik Banjarnegara : Karya Tulis Ilmiah. Naskah Tidak Dipublikasikan.
- WHO. *The Impact of Pesticides on Health: Preventing Intentional and Unintentional Deaths From Pesticide Poisoning*.
www.who.int/mental_health/prevention/suicide/en/pesticideshealth2.pdf
Diakses 22 April 2014